

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan tempat kerja serta tempat berkumpulnya orang-orang sehat baik petugas, pengunjung dan orang-orang sakit (pasien) sehingga rumah sakit merupakan tempat kerja yang mempunyai risiko tinggi terhadap kesehatan maupun penyakit akibat kecelakaan kerja, dan juga karena kontak dengan agen penyakit menular, dengan darah dan cairan tubuh maupun tertusuk jarum, instrumen tajam yang dapat berperan sebagai tranmisi berbagai penyakit, seperti hepatitis B, HIV/AIDS, dan juga potensial sebagai media penularan penyakit yang lain (Sudarmo *et al*, 2016).

World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa prevalensi kejadian HAIs pada pasien sebesar 7% di negara maju dan 10% di negara berkembang terjadi setiap tahunnya (WHO, 2016). *Centre for Disease Control and Prevention (CDC)* menyebutkan bahwa infeksi ini terus meningkat di berbagai negara (CDC, 2015). Kejadian infeksi nosokomial di sepuluh RS Indonesia tahun 2019 cukup tinggi yaitu 6-16% dengan rata-rata 9,8%. Infeksi nosokomial paling umum terjadi adalah infeksi luka operasi (ILO). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa angka kejadian ILO pada RS di Indonesia bervariasi antara 2-18% dari keseluruhan prosedur pembedahan (Jeyamohan, 2010).

Salah satu upaya dalam rangka pemberian perlindungan tenaga kerja terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di rumah sakit adalah dengan cara memberikan APD. Pemberian APD kepada tenaga kerja,

merupakan upaya terakhir apabila upaya rekayasa (engineering) dan cara kerja yang aman (*work practices*) telah maksimum dilakukan (Sudarmo *et al*, 2016).

Berdasarkan hasil laporan *National Safety Council* menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja di Rumah Sakit 41% lebih besar dari pekerja industri lainnya. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, tergores, dan penyakit infeksi. Salah satu penelitian yang dilakukan di RS Cianjur menyebutkan bahwa jumlah perawat yang mengalami luka tusuk jarum dan benda tajam lainnya cukup tinggi yaitu sebanyak 61,34%. Petugas kesehatan berisiko terpajan penularan penyakit infeksi melalui *blood borne* pada kecelakaan tertusuk jarum seperti infeksi HIV, Hepatitis B dan Hepatitis C (Putri *et al*, 2017).

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2017, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting untuk melindungi mukosa - mulut, hidung dan mata dari tetesan dan cairan yang terkontaminasi. Salah satunya menjaga kebersihan tangan. Kebersihan tangan dan sarung tangan sangat penting baik untuk melindungi pekerja kesehatan dan untuk mencegah penularan kepada orang lain begitu juga dengan penutup wajah, pelindung kaki, gaun atau baju, dan penutup kepala yang juga dianggap penting untuk mencegah penularan ke petugas kesehatan.

Seorang perawat harus memperhatikan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja karena kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri sebelum melakukan tindakan prosedur medis pada pasien merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk meminimalisir risiko

yang terjadi dan sebagai bentuk jaminan keselamatan dan keamanan bekerja saat melakukan tindakan prosedur medis. Kepatuhan adalah bagian dari sebuah perilaku seseorang sesuai dengan ketentuan yang bersangkutan untuk menaati atau mematuhi dalam rangka melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah diberikan oleh pimpinan atau pihak rumah sakit (Putri *et al* , 2017).

Alat perlindungan diri (APD) adalah alat yang digunakan petugas kesehatan selama bertahun-tahun untuk melindungi pasien dari mikroorganisme yang ada pada petugas kesehatan, peralatan APD yang digunakan petugas kesehatan untuk melindungi diri selama bekerja termasuk pakaian yang harus di pakai pada saat bekerja seperti, pelindung kepala (*helmet*), sarung tangan (*gloves*), pelindung mata (*eye protection*), pelindung muka (*face shield*), pakaian yang bersifat *reflektive*, sepatu, pelindung pendengaran (*hearing proctection*) dan pelindung pernafasan (*masker*)(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Udin (2016) di Rumah Sakit Sari Asih Serang menemukan bahwa kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, pengetahuan, sikap, tindakan serta komunikasi yang baik dengan pihak Rumah Sakit dan ketersediaan alat pelindung diri oleh pihak Manajerial Rumah Sakit.

Penelitian Khaeriyah (2012) juga didapatkan bahwa perawat dengan pengetahuan yang baik lebih banyak menggunakan alat pelindung diri dari perawat yang pengetahuannya cukup, hal ini sesuai teori yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula tingkat

kesadaran dan kedisiplinan seseorang dalam hal menerima atau menerapkan suatu pesan atau informasi yang disampaikan.

Sikap perawat terhadap perilaku dalam menggunakan alat pelindung diri pada penelitian yang dilakukan oleh Udin (2012), menunjukkan bahwa antara perilaku perawat dalam menggunakan alat pelindung diri memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap perawat. Hal ini berdampak pada perilaku perawat dalam menggunakan alat pelindung diri, sesuai dengan teori sikap yang menyatakan bahwa sikap individu merupakan awal dari terwujudnya tindakan atau perilaku individu.

Namun, penelitian Zubaidah et al. (2015) menyatakan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat masih dikategorikan kurang dalam pelaksanaan dan penerapannya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) masih kurang, ditunjukkan dengan sikap negatif sebanyak 53,30% serta perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) perawat tidak signifikan yang ditunjukkan dengan mayoritas responden yang memiliki perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang kurang patuh berjumlah 44 perawat (52,4%).

Unsur komunikasi merupakan aspek penting dalam distribusi informasi kepada orang lain dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesadaran diri seseorang terhadap penerapan kedisiplinan. Kepatuhan perawat akan meningkat apabila didukung dengan adanya komunikasi yang baik sebagai bentuk langkah dalam meningkatkan iklim keselamatan, keamanan, dan kesehatan kerja bagi perawat. Penyampaian informasi dengan menerapkan aspek komunikasi sebagai program sosialisasi yang berkaitan dengan Standar

Operasional Prosedur (SOP) penggunaan alat pelindung diri yang baik dan benar sehingga tercipta budaya *safety* dalam lingkungan kerja perawat (Sari, Suprapti, dan Solechan, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Chrismadani (2011) menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara faktor ketersediaan alat dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri diruangan ($p = 0,002$). Hal tersebut menunjukkan adanya peranan penting keterlibatan pihak rumah sakit dalam menyediakan dan menjaga selalu ketersediaan alat di setiap ruangan keperawatan untuk mendukung keselamatan dan keamanan bekerja bagi perawat. Jaminan ketersediaan alat yang intensif menjadi tanggung jawab pihak rumah sakit dalam alokasi dana dan juga pengelola operasional rumah sakit termasuk diantaranya peran kontroling terhadap ketersediaan alat pelindung diri bagi perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri pada saat melakukan tindakan.

Kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (APD) di RSUD Teluk Kuantan pada tahun 2018 belum tercatat secara detail karena saat itu belum terbentuk komite PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi) di RSUD Teluk Kuantan sedangkan pada tahun 2019 kepatuhan perawat dalam menggunakan APD hanya 45 % dan pada tahun 2020 dari bulan Januari sampai bulan Oktober sebesar 55% (PPI RSUD Teluk Kuantan, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Agustus 2020 terhadap 10 orang perawat di ruang rawat inap RSUD Teluk Kuantan secara observasi didapatkan 6 orang perawat kurang perhatian dalam menggunakan APD, hal ini ditunjukkan dengan tindakan

perawat yang hanya menggunakan APD seadanya sedangkan saat itu tindakan yang dilakukan memerlukan alat perlindungan diri lengkap sehingga perawat memiliki potensi untuk terpapar penyakit dan juga terjadinya kecelakaan kerja. Sedangkan dari pihak manajemen rumah sakit tidak terlalu ketat dalam memberikan sanksi bagi perawat yang melakukan pelanggaran kerja yang tidak sesuai dengan SOP.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketersediaan alat pelindung diri masih sangat kurang di ruangan, perawat menggunakan alat seadanya yang bahkan sangat tidak aman untuk perlindungan diri. Hasil wawancara peneliti dengan 10 orang perawat didapatkan 5 orang perawat mengatakan tidak mengetahui cara memakai APD yang benar, 3 orang sering tidak memakai APD saat melakukan tindakan karena buru-buru mau melakukan tindakan, sedangkan 2 orang lainnya mengatakan kadang APD tidak tersedia sehingga perawat tidak menggunakannya dalam melakukan tindakan. Komunikasi perawat di ruangan masih kurang tentang penggunaan serta persediaan kebutuhan alat pelindung diri dengan bagian manajemen rumah sakit, sehingga alat pelindung diri yang tersedia di ruangan sering kurang.

Dari uraian di atas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Sesuai *Standar Operating Prosedure (SOP)* Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Sesuai *Standar Operating Prosedure (SOP)* oleh perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Sesuai *Standar Operating Prosedure (SOP)* oleh perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, tindakan, komunikasi, pengawasan dan kepatuhan perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.
- 1.3.2.2 Untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD Sesuai *Standar Operating Prosedure (SOP)* di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.
- 1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan sikap perawat dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD Sesuai *Standar Operating Prosedure (SOP)* di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.
- 1.3.2.4 Untuk mengetahui hubungan tindakan perawat dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD Sesuai *Standar Operating Prosedure (SOP)* di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.

1.3.2.5 Untuk mengetahui hubungan komunikasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD Sesuai *Standar Operating Prosedure (SOP)* di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.

1.3.2.6 Untuk mengetahui hubungan pengawasan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD Sesuai *Standar Operating Prosedure (SOP)* di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi RSUD Teluk Kuantan

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dapat diaplikasikan di RSUD Teluk Kuantan untuk mengatasi permasalahan yang timbul terutama dalam hal pelaksanaan pemakaian alat pelindung diri sesuai SOP.

1.4.2 Bagi STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya dalam penggunaan APD.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang kepatuhan petugas kesehatan dalam penggunaan APD.

1.4.4 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama kuliah.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Banda (2015), dengan judul penelitian : Perilaku Perawat Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Sesuai *Standard Operating Procedure (SOP)* Di Rang Rawat Inap Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Rumah Sakit Konawe Tahun 2015 yang mendapatkan hasil ada hubungan yang kuat antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan menggunakan APD sesuai SOP ($p\text{ value} = 0,024$), ada hubungan yang bermakna antara sikap perawat dengan kepatuhan menggunakan APD sesuai SOP ($p\text{ value} = 0,027$), dan tidak ada yang bermakna antara tindakan perawat dengan kepatuhan menggunakan APD sesuai SOP ($p\text{ value} = 0,100$), di ruang rawat inap BLUD Rumah Sakit Kabupaten Konawe Tahun 2015.

1.5.2 Rambe (2019), dengan judul Hubungan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kecelakaan Di PT. Global Permai Abadi Medan Timur Sumatera Utara yang mendapatkan hasil $p\text{ value}$ sebesar 0,001 yang berarti ada hubungan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri dengan kecelakaan kerja pada pekerja, dan dari 86 responden terdapat responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja berjumlah 29 orang dengan persen 33.7 %, sedangkan responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja berjumlah 57 orang dengan persentase 66.3 %, pada pekerja.

1.5.3 Nurdiani (2019) dengan judul : Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Laboratorium Pada Mahasiswa Prodi Diploma Analisis Kesehatan Universitas MH Thamrin yang mendapatkan hasil Responden yang patuh

menggunakan APD sebanyak 227 (69,2%) dan yang tidak patuh menggunakan APD sebanyak 101 (30,8%). Variabel yang berhubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD adalah pengetahuan (OR=1,733), ketersediaan (OR=0,639), rekan mahasiswa (OR=3,039), dan peraturan (OR=0,274). Variabel paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD adalah rekan mahasiswa dengan OR=3,039 yang artinya mahasiswa yang komunikasinya dengan mahasiswa lainnya baik berpeluang 3,039 lebih tinggi daripada mahasiswa yang komunikasinya dengan mahasiswa lain tidak baik. Untuk penelitian selanjutnya agar ditambahkan dengan teknik kualitatif.

1.5.4 Riyanto (2019) dengan judul : Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Rumah Sakit Sari Asih Serang Provinsi Banten yang mendapatkan hasil adanya hubungan antara faktor komunikasi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$) dan OR = 4,8. Adanya hubungan antara faktor ketersediaan alat dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) dan OR = 6,67. Adanya hubungan antara faktor pengawasan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan nilai $p = 0,02$ ($p < 0,05$) dan OR = 4,40. Adanya hubungan antara faktor sikap dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan nilai $p = 0,034$ ($p < 0,05$) dan OR = 4,42.

1.5.5 Chrismadani (2011) yang berjudul : Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Dasar (*Handscoon*, dan *Masker*) Di Rumah Sakit Graha Husada Gresik

mendapatkan hasil adanya keterkaitan antara faktor ketersediaan alat dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di ruangan ($p = 0,002$).